

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS* DI BURSA EFEK JAKARTA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Diajukan oleh:

Nama : Alexander Ramadhany

NIM : C4C001265

**KEPADA
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004**

Tesis berjudul

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS* DI BURSA EFEK JAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

ALEXANDER RAMADHANY

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Januari 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua

Drs. H. Rahardja, MSi, Akt

Pembimbing/Anggota

Dr. Imam Ghozali, MCom, Akt

Dewan Penguji

Dr. Arifin Sabeni, MCom (Hons), Akt

Drs. L. Suryanto, MM

Dra. Indira Januarti, MSi, Akt

Semarang, 5 Januari 2004

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program



Drs. H. Moch. Nasir, MSi, Akt

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 2386/1/MAK/04

Tgl. : 08/3/04

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

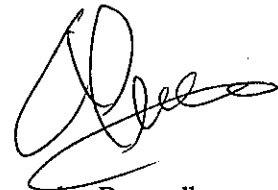
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS* DI BURSA EFEK JAKARTA**

dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 5 Januari 2004, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi / karya yang pernah ditulis / diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya tulis (tesis) ini adalah milik saya dan pertanggung jawabannya sepenuhnya berada dipundak saya.

Semarang, 5 Januari 2004

Yang memberi pernyataan



Alexander Ramadhany

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah (Ilmu-Nya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS 31:27).

Kupersembahkan karya ini untuk:

Abah Mama, Dafi & Ari serta Nunki

ABSTRACT

The main purpose of this study is to examine the role of outside director audit committee in mitigating the independence of external auditor, basically in issuing the going concern audit report. In financial distress' company, the study found many indicator potentially going concern problem. Factors that were analyzed are the effect of outside director audit committee, debt default, financial condition, previous audit report, size and auditor scale on the probability of receiving going concern audit report in the financial distress company.

Samples were gathered from 86 manufacturing companies which had financial distress that were publicly listed in JSX in 2002 reporting period. 35 companies received going concern audit report (GC) and the rest, 51 companies received non going concern audit report (NGC). Zscore developed by Altman (1984) was used to calculate the extent of financial condition. Logistic regression was used to examine the factors that are predicted to affect the probability of receiving going concern audit report.

This study reveals that debt default, financial condition and previous audit report are significantly affect the probability of receiving going concern audit report. The result is consistent with previous research (Carcello and Neal 2000; Chen and Church 1992) and also support the interview by Mutchler (1984) with auditors about debt default status as problematical indicators of going concern problem. However, the result of this study can not explain the presence of outside director audit committee in assisting the auditors to issue going concern audit report. This study contributes to the Bapepam in order to force the audit committee to be more independent in monitoring management's financial reporting process.

Key words: *Going concern audit report, outside director audit committee, financial distress, Zscore Altman, debt default*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan menguji peran komisaris independen pada komite audit dalam melindungi independensi auditor eksternal, terutama dalam pengeluaran keputusan *going concern*. Pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan banyak ditemukan indikator potensial masalah *going concern*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Sampel penelitian adalah 86 perusahaan industri manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan terdaftar di BEJ tahun 2002. Sebanyak 35 perusahaan menerima opini *going concern* (GC), dan sisanya 51 perusahaan menerima opini *non going concern* (NGC). Digunakan nilai Zscore dari analisis diskriman Altman (1984) untuk menghitung tingkat kondisi keuangan. Regresi logistik digunakan untuk menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh *default* hutang, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* adalah signifikan secara statistik. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu (Carcello dan Neal 2000, Chen dan Church 1992) dan memperkuat wawancara yang dilakukan Mutchler (1984) terhadap auditor mengenai status *default* sebagai indikator potensial masalah *going concern*. Walaupun demikian, penelitian ini tidak berhasil menjelaskan keberadaan komisaris independen pada komite audit dalam membantu auditor mengeluarkan keputusan opini *going concern*, tetapi penelitian ini memberikan implikasi kepada pihak Bapepam selaku regulator perusahaan *go public* di Indonesia untuk menyerukan lebih independennya komite audit dalam memonitor proses pelaporan keuangan manajemen.

Kata kunci: Opini going concern, komisaris independen komite audit, kesulitan keuangan, Zscore Altman, gagal bayar hutang.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sains di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Ucapan dan penghargaan terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Rahardja, MSi, Akt selaku dosen pembimbing yang dengan segala kebesaran hati telah berkenan untuk meluangkan waktunya untuk memberikan nasehat demi penyempurnaan tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Imam Ghozali, MCom, Akt selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu konsultasi terutama konsultasi statistik demi penyempurnaan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar di Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu dan nasehat selama penulis menempuh studi ini.
4. Rekan-rekan angkatan VI tahun 2002 kelas pagi dan sore di Program Studi Magister Akuntansi yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang

merupakan rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu, bertukar pikiran dan bersosialisasi selama menempuh studi ini.

5. Sujud syukur penulis lakukan keharibaan Allah atas dorongan, keikhlasan, kesabaran dan pengorbanan orang tua kami, abah dan mama, dalam merawat dan membesarkan penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Kepada semuanya, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya dan dicatat sebagai amal yang bermanfaat. Amin.

Akhirnya, penulis mengakui kalau tesis ini belum sempurna. Sebagai manusia biasa penulis tidak lepas dari kekeliruan, karenanya kritik dan saran dari pembaca penulis harapkan demi penyempurnaan tesis ini, Semoga tesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Semarang, Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	9
2.2. Komite Audit	10
2.3. Opini Audit	13
2.4. Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	17
2.5. Penelitian Terdahulu	21
2.6. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	25
2.6.1. Hubungan Komisaris Independen Komite Audit dengan Pengeluaran Opini <i>Going Concern</i>	25
2.6.2. <i>Default</i> Hutang	27

2.6.3. Kondisi Keuangan	29
2.6.4. Opini Audit Sebelumnya	30
2.6.5. Ukuran Perusahaan	31
2.6.6. Skala Auditor	32

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel	35
3.1.1. Populasi	35
3.1.2. Penentuan Sampel	36
3.2. Jenis dan Sumber Data	36
3.3. Definisi Operasional Variabel	37
3.3.1. Variabel Dependen	37
3.3.2. Variabel Independen	38
3.4. Teknik Analisis	41
3.4.1. Statistik Deskriptif	41
3.4.2. Uji Hipotesis	41

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	45
4.2. Analisis Statistik Deskriptif	47
4.3. Pengujian Hipotesis	49
4.4. Pembahasan	53
4.4.1. Komisaris Independen Komite Audit	54
4.4.2. <i>Default</i> Hutang	56

4.4.3. Kondisi Keuangan	57
4.4.4. Opini Audit Sebelumnya	58
4.4.5. Ukuran Perusahaan	59
4.4.6. Skala Auditor	61

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	63
5.2. Implikasi, Keterbatasan dan Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 4.1 Sampel Deskripsi Industri Manufaktur	46
TABEL 4.2 Kelompok Financial Distress	47
TABEL 4.3 Statistik Deskriptif	47
TABEL 4.4 Overall Model Fit	50
TABEL 4.5 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	51

DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis: Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern 34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian suatu negara dapat ditandai dengan pergerakan dunia bisnis di negara tersebut. Dunia bisnis dapat dijadikan indikator utama untuk melihat apakah kondisi perekonomian negara itu dalam keadaan baik atau buruk. Bila pergerakan dunia bisnis (perusahaan) turun yang ditandai dengan melemahnya seluruh instrumen ekonomi yang ada maka menandakan kondisi ekonomi negara tersebut dalam keadaan buruk.

Memburuknya pergerakan dunia bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup (*going concern*) satuan usaha terganggu bahkan dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan. Kelangsungan hidup suatu satuan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin. Oleh karenanya adalah wajar jika kesalahan pertama ditujukan kepada pihak manajemen. Namun, tuduhan kesalahan juga sangat berpotensi melebar hingga ke auditor (Ishak, 1999).

Bangkrutnya perusahaan energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan bisnis di Amerika. Hal ini terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal. *Arthur Andersen* dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership* (Kompas, 16 Juni 2002).

UPT-PUSTAK-UNDIP

Kasus Enron (WorldCom, Xerox, Merck dan sebagainya) sangat memukul profesi akuntan terutama akuntan publik. Hal ini dapat dipahami karena auditor merupakan pihak yang paling rentan tanggungjawabnya dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Selain itu auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341, 2001).

Laporan audit merupakan produk akhir auditor dalam melakukan penilaian kewajaran laporan keuangan satuan usaha. Apabila auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor dihadapkan pada pilihan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini modifikasi *unqualified* atau *disclaimer opinion*. Bagaimanapun juga, hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (LaSalle dan Anandarajan, 1996), karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini "*standard*" atau "*unqualified*". Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard *et. al.*, 1998).

Pada umumnya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau *default*. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*), seperti *default* yang dilaporkan pada *Wall Street Journal* sebelum tanggal pelaporan audit. Pelaporan kegagalan hutang atau *default* memberikan kekuatan penjas yang signifikan untuk keputusan opini *going concern*.

Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992). Dengan menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja, Chen dan Church (1992) menemukan hubungan yang kuat status *default* dengan nilai *R-square* yang meningkat dari 38 % menjadi 93 %. Hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Sebelum suatu perusahaan tidak mampu untuk berlanjut sebagai *going concern* kondisi keuangannya mungkin memburuk. Keadaan ini terlihat dari rasio keuangan yang rendah, kesulitan dalam memenuhi kewajiban hutangnya; seperti tidak terpenuhi syarat-syarat perjanjian hutang atau tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal. Sebelum atau sesudah keadaan *default* ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadualan hutang kembali dengan kreditor.

Jika *default* telah terjadi atau proses negoisasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan sebelumnya berdampak pada kemunduran harga saham (Jones, 1996), kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman (Firth, 1980), dan persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (efek *self-fulfilling prophecy*, Mutchler 1984).

Dampak yang tidak diharapkan tersebut mendorong manajemen menggunakan tekanannya terhadap auditor yang dapat mengalami konsekuensi negatif dari pengeluaran opini *going concern*. Geiger *et al.* (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Sedangkan Carcello dan Palmrose (1994) menyatakan bahwa auditor pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang gagal untuk mengeluarkan opini *going concern* tepat waktu, mengalami tuntutan pengadilan atas terjadinya kegagalan audit.

Perselisihan manajemen-auditor yang dapat mendorong kearah pemberhentian auditor tersebut harus ditinjau ulang oleh komite audit (Price Waterhouse, 1993). Suatu komite audit yang independen dari manajemen dapat menolak usaha-usaha untuk menggantikan auditor eksternal dalam pengeluaran opini audit *going concern*.

Carcello dan Neal (2000) melakukan pengujian mengenai keputusan opini *going concern* dengan memasukkan peran komite audit. Hasilnya menyatakan bahwa

keberadaan *inside* dan *grey director* (komisaris/direktur yang berasal dari manajemen) pada komite audit perusahaan *financial distress* dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa *inside* dan *grey director* dapat mempengaruhi efektivitas komite audit dalam menjalankan tugasnya sebagai alat monitoring pelaporan keuangan manajemen.

Sebagai alat monitoring dewan komisaris, komite audit bertugas mereview laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik (Boynton *et al.*, 2001). Masalah – masalah temuan audit yang signifikan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, harus dikomunikasikan dengan komite audit. Komite audit yang independen tidak akan menghalangi pengeluaran opini *going concern* bila opini *going concern* tersebut dibenarkan untuk dikeluarkan. Oleh sebab itu penelitian ini menguji pengaruh antara keberadaan komite audit dengan keputusan auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Carcello dan Neal (2000) dengan memasukkan peran komite audit sebagai mekanisme kontrol internal tertinggi dalam memonitor proses pelaporan keuangan manajemen. Penelitian Carcello dan Neal (2000) menguji pengaruh *inside* dan *grey director* komite audit, status *default* hutang, tingkat *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan tahap pertumbuhan terhadap penerimaan opini *going concern* perusahaan *financial distress*. Dengan memodifikasi variabel independen, *inside* dan *grey director* pada penelitian tersebut, menjadi *outside director* (komisaris independen) komite audit, penelitian ini ingin melihat apakah komisaris independen pada komite audit mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah untuk mewujudkan pentingnya penyelenggaraan konsep *good corporate governance* di Indonesia melalui peran komite audit sebagai mekanisme kontrol manajemen, dimana kepentingan publik harus dilindungi investasinya dari resiko pengelolaan perusahaan yang kurang transparan dan menyimpang. Walaupun Bapepam selaku regulator perusahaan *go public* di bursa saham telah mengharuskan pembentukan komite audit dan komisaris independen, melalui pihak PT Bursa Efek Jakarta sebagai penyelenggara bursa saham, tetapi hingga saat ini masih ada sebanyak 54 perusahaan efek yang belum membentuk komite audit dan 12 emiten belum mengangkat komisaris independen (Media Akuntansi Mei 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Adapun faktor-faktor yang akan diuji tersebut adalah komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan skala auditor. Kurangnya penelitian empiris mengenai keputusan *going concern* di Indonesia juga mendorong dilakukannya penelitian ini, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menyediakan bukti yang jelas mengenai keputusan opini *going concern*.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam mengeluarkan keputusan opini audit, auditor perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (SPAP Seksi 341, 2001). Penilaian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan tersebut. Pada

perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* banyak ditemukan indikator yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha. Masalah *going concern* tersebut dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam mengeluarkan opini audit.

Keputusan mengeluarkan opini *going concern* merupakan hasil dari perselisihan negosiasi yang sering terjadi diantara manajemen, auditor eksternal, dan komite audit (Carcello dan Neal, 2000). Keberadaan komisaris independen pada komite audit dapat mendorong auditor eksternal untuk mengeluarkan opini audit yang berkualitas, termasuk pengeluaran opini *going concern* dan mengurangi tekanan manajemen terhadap independensi auditor eksternal.

Pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Oleh karenanya auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang baik. Keputusan opini *going concern* yang diterima perusahaan *financial distress* meliputi pertimbangan mengenai keberadaan komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor.

Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan penelitian dari perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

Apakah faktor komisaris independen pada komite audit, default hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini going concern pada perusahaan financial distress?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai keberadaan komisaris independen pada komite audit perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam membantu auditor eksternal mengeluarkan opini audit *going concern*.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi regulator pasar modal, yakni memberikan kontribusi praktis pada pihak Bapepam mengenai perhatiannya terhadap efektivitas komite audit yang dapat mendorong pelaporan keuangan dari emiten yang berkualitas.
3. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) satuan usaha di masa yang akan datang. Hal ini diperlukan dengan memperhatikan tingkat kesehatan atau kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan selama ini.

BAB II

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka dapat membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi.

Shareholder atau prinsipal, mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer atau agen. Manajer ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh pemilihan yang kurang baik (*adverse selection*) atau adanya *moral hazard*. Oleh sebab itu pemegang saham harus memonitor manajer untuk memastikan mereka telah berbuat sesuai dengan ketentuan dari isi kontrak perjanjian.

Sarana atau alat yang dapat dipakai dalam memonitor pekerjaan manajer adalah melalui rekening tahunan yang keandalannya ditingkatkan dengan laporan audit. Walaupun demikian, rekening tahunan mungkin tidak cukup untuk tujuan monitoring dalam kaitannya dengan informasi asimetris dan informasi yang berdampak kelanjutan. Rekening-rekening tersebut dihasilkan oleh para manajer yang mempunyai informasi lebih dibanding pemegang saham atau auditor. Para manajer

mungkin menolak untuk mengungkapkan informasi pribadi karena takut informasi tersebut dapat saja digunakan untuk melawan mereka. Sifat alami audit sedemikian hingga penghilangan atau penyimpangan tidak mungkin dideteksi atau dilaporkan kepada pemegang saham. Selain itu, monitoring dapat menimbulkan biaya yang mana pemegang saham mungkin menolak untuk menanggungnya.

Ada peran yang dapat memediasi hubungan antara manajer, auditor, dan pemegang saham. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive directors* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan paham diantara para manajer internal dan menyelesaikan tugas yang melibatkan permasalahan keagenan yang serius antar manajer internal dan *residual claimants*. Komisaris yang independen, tanpa tanggung-jawab sehari-hari, adalah dalam posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring. Walaupun demikian, menetapkan komisaris independen tanpa dengan jelas mendefinisikan peran dan tugas-tugas mereka dapat menggagalkan tujuan monitoring tersebut. Pembentukan komite audit dapat membentuk suatu kerangka untuk komisaris bekerja di dalamnya.

2.2. Komite Audit

Menurut Arrens & Loebbeck (1993) yang dimaksud dengan komite audit adalah sebagai berikut:

An audit committee is a selected number of members of company board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not part of company management.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa komite audit merupakan suatu komite yang terdiri dari sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang telah terpilih atau terseleksi. Komite tersebut mempunyai tanggung jawab untuk membantu auditor eksternal menjaga independensinya dari pihak manajemen. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Price Waterhouse (1993), bahwa tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk memperkuat kepercayaan masyarakat akan independensi auditor eksternal dalam menilai kewajaran laporan keuangan manajemen. Karenanya fungsi dari komite audit secara langsung berdampak kepada auditor eksternal.

Menurut Boynton *et al.* dalam bukunya *Modern Auditing* (2001), fungsi dari komite audit yang secara langsung berpengaruh pada independensi auditor eksternal adalah sebagai berikut:

- a) Menunjuk akuntan publik untuk melaksanakan pemeriksaan tahunan terhadap laporan keuangan.
- b) Membicarakan luas pemeriksaan audit dengan auditor.
- c) Meminta komunikasi langsung dengan auditor mengenai masalah-masalah besar yang ditemukan dalam pemeriksaan.
- d) Mereview laporan keuangan dan laporan audit pada saat pemeriksaan auditor selesai dilakukan.

Sebagai suatu badan pemeriksa independen terhadap akuntabilitas, komite audit harus berpartisipasi lebih aktif dalam audit itu sendiri. Untuk menghindari kemungkinan tugas ganda, komite audit berhak untuk menetapkan batas tanggung jawab dan tujuan-tujuan secara tertulis dan diakui oleh dewan komisaris.

Adapun tugas dan tanggung jawab komite audit adalah sebagai berikut:

a) Meninjau lingkup audit.

Komite audit harus menentukan bagaimana efektivitas audit mencakup masalah-masalah khusus perusahaan dan jika diperlukan, memperluas cakupan masalah khusus.

b) Meninjau hasil audit dari membicarakan laporan keuangan secara mendalam dengan auditor eksternal.

Tinjauan mendalam harus mencakup secara penuh opini auditor, lembar kerja, pernyataan yang signifikan dan transaksi yang luar biasa.

c) Merekomendasikan kepada dewan komisaris dan atau pengurus perubahan dalam kebijakan akuntansi yang mempunyai efek terhadap laporan keuangan perusahaan.

d) Mempunyai otoritas untuk memilih atau membatasi auditor eksternal.

Suatu komite audit mempunyai posisi yang baik untuk menilai kualitas jasa auditor.

e) Menguji keuangan internal perusahaan dan mengendalikan operasional dan organisasi.

Komite audit harus meninjau surat-surat manajemen dan mengendalikan auditor eksternal dan auditor internal.

f) Komite audit harus mengasumsikan suatu tanggung jawab terhadap kualitas laporan laba yang ditahan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan kesesuaian penerapan atas prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dan pengungkapan kondisi keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan.

2.3. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1).

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Pendapat audit diekspresikan pada paragraf pendapat yang merupakan bagian dari laporan audit.

Secara garis besar ada empat jenis pendapat atau opini audit (Arrens & Loebbeck, 1993) yaitu:

1). Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pemberian *unqualified opinion* diberikan auditor apabila telah memenuhi kondisi-kondisi dibawah ini:

- a. Semua laporan keuangan – neraca, laporan laba rugi, saldo laba, dan laporan arus kas – sudah tercakup di dalam laporan keuangan.
- b. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam penugasan.
- c. Bahan bukti yang cukup telah dikumpulkan dan auditor tersebut telah melaksanakan penugasan dengan cara yang memungkinkan baginya untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ini berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah disertakan dalam catatan kaki dan bagian – bagian lain laporan keuangan.

e. Tidak terdapat situasi yang memerlukan penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata – kata dalam laporan.

2). Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini hanya dapat diberikan jika auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar, kecuali untuk aspek – aspek tertentu (pos-pos tertentu).

3). Pernyataan Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika auditor merasa yakin bahwa keseluruhan laporan keuangan yang disajikan memuat salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapat tidak wajar ini hanya dibuat jika auditor telah memiliki bahan bukti yang cukup, melalui penyelidikan yang memadai, tentang ketidaksesuaian tersebut.

4). Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat dilakukan jika auditor tidak berhasil untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa keseluruhan laporan keuangan disajikan secara wajar. Pernyataan ini timbul karena banyak pembatasan lingkup audit, atau hubungan yang tidak independen antara auditor dan klien menurut kode etik profesional.

Paragraf pendapat dengan tegas menyatakan bahwa yang diberikan adalah suatu pendapat dan bukan suatu pernyataan mutlak atau jaminan. Auditor diminta untuk membuat pendapatnya mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk kesimpulan mengenai apakah perusahaan mengikuti prinsip akuntansi yang berterima umum.

Opini Going Concern

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat hanya sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah yang menjadi alasan mengapa auditor turut bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu satuan usaha meskipun dalam batas waktu tertentu.

Menurut Belkaoui (2000), *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi.

Standar Auditing Seksi 341 (SPAP; 2001) paragraf 2 menyebutkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pengeluaran laporan keuangan yang telah di audit.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva

kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, dan kegiatan serupa yang lain (SPAP Seksi 341 paragraf 6).

Selanjutnya bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan apakah *disclosure* yang terdapat dalam laporan keuangan dianggap wajar. Beberapa *disclosure* yang harus diungkapkan auditor antara lain:

- a) Kondisi atau peristiwa yang menimbulkan kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.
- b) Dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kondisi atau peristiwa tersebut.
- c) Kemungkinan dihentikannya operasi satuan usaha (bangkrut atau di likuidasi).
- d) Informasi mengenai kemungkinan pulihnya kembali keadaan satuan usaha.

Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi tersebut, serta bersama dengan komite audit “menetapkan” kemungkinan rencana tersebut dapat efektif dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat mengurangi dampak kondisi *going concern* tersebut, auditor harus mempertimbangkan pendapat “*disclaimer opinion*”.

Sebaliknya apabila manajemen mempunyai rencana untuk mengurangi dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kontinuitas usahanya, auditor dapat mempertimbangkan rencana tersebut. Jika berdasarkan pertimbangannya, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen

dapat secara efektif menjamin kelangsungan hidup usahanya dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam *notes of financial statement*-nya, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*).

Opini *going concern* dapat diterbitkan pada laporan audit dengan tambahan paragraf penjas dibawah paragraf pendapat yang menjelaskan dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha di masa mendatang. Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini "*standard*" atau "*unqualified*".

2.4. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Manajemen sering dihadapkan pada kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan ke depan tidak jelas. Perusahaan menjadi tidak sehat atau sakit, bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kearah kebangkrutan atau likuidasi ataupun *insolvabilitas*. Kebangkrutan (*bankruptcy*) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003).

Menurut Martin (1995) dalam Supardi dan Mastuti (2003), sebuah perusahaan yang mengalami kebangkrutan didefinisikan ke dalam beberapa pengertian, yaitu:

a). Kegagalan ekonomi (*Economic distress*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b). Kegagalan keuangan (*Financial distress*)

Pengertian *financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar perusahaan tidak terkena *financial distress*.

Sedangkan menurut Hanafi dkk. (2000), *financial distress* yang dihadapi perusahaan bisa digambarkan diantara dua titik ekstrim, yaitu: kesulitan keuangan jangka pendek (*technical insolvency*) sampai dengan tingkat yang insolvabel (*actual insolvency*). Perusahaan yang mengalami *technical insolvency* akan segera mengalami kesulitan keuangan karena segera menghadapi tagihan para krediturnya. Sedangkan perusahaan yang insolvabel tapi tidak mengalami kesulitan jangka pendek masih dapat bekerja dengan baik, sehingga masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki solvabilitasnya, namun apabila tidak berhasil maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan pula.

Prediksi Kebangkrutan Altman

Model multivariat untuk menganalisis kesulitan keuangan telah banyak dipergunakan di berbagai negara. Altman mengadakan survey model tersebut di berbagai negara, yaitu : Amerika, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil dan Australia, untuk mengetahui adakah kesamaan diantara rasio-rasio yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kegagalan atau tidak mengalami kegagalan diantara negara-negara tersebut.

Dari penelitiannya terhadap 33 perusahaan yang dinyatakan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut, dengan menggunakan 22 variabel (rasio) ditemukan lima rasio yang paling berkontribusi terhadap model prediksi. Selanjutnya dilakukan teknik diskriminasi melalui program komputer untuk menghasilkan fungsi diskriminan.

Fungsi diskriminan model Altman dirumuskan:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

$X_1 = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Apabila nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi akan bangkrut. Nilai $Z > 2,99$ perusahaan diprediksi tidak akan bangkrut. Sedangkan nilai antara $1,81 < Z < 2,99$ masuk dalam *grey area*.

Model tersebut adalah hasil penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1968, karena banyak perusahaan yang tidak *go public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka pada tahun 1983 Altman mengubah variabel X_4 yang semula adalah perbandingan antara nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang menjadi perbandingan antara nilai saham sendiri dan saham preferen dengan total hutang.

Persamaan hasil revisi tersebut menjadi :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Retained Earnings/ Total Assets

X_3 = EBIT/ Total Assets

X_4 = Market Value of Equity/Book Value of Total Debt

X_5 = Sales/Total Assets

Berdasarkan penelitian Altman tersebut ditemukan lima rasio untuk perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut dengan menghitung nilai Z untuk kedua kelompok tersebut. Skor 2,90 merupakan ambang batas untuk perusahaan sehat. Sedangkan perusahaan yang mempunyai skor di bawah 1,20 akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang potensial bangkrut. Kemudian di antara 1,20 dan 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* (daerah kelabu), artinya ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan ada pula yang tidak.

Model Altman (1984) tersebut dapat diterapkan pada masing-masing perusahaan baik secara individual ataupun sekelompok perusahaan. Penerapan pada

kelompok perusahaan digambarkan oleh Altman dengan mengelompokkan perusahaan menjadi dua kategori yaitu bangkrut dan tidak bangkrut.

Ketepatan prediksi model diskriminan Altman tersebut telah diuji pula pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Suparti dan Mastuti (2003) serta Akhyar dan Imam (2001) menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model Altman pada kelompok perusahaan yang terlikuidasi jauh lebih kecil dari pada rasio-rasio keuangan kelompok perusahaan yang tidak terlikuidasi. Hasil ini sekaligus memperkuat teori yang ditemukan oleh Altman untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian terdahulu yang diuji kembali dalam penelitian ini adalah model keputusan auditor dalam mengeluarkan opini *going concern* yang dikembangkan oleh Carcello dan Neal (2000).

Carcello dan Neal (2000) melakukan pengujian terhadap perusahaan-perusahaan *financial distress* di bursa saham Amerika tahun 1994. Pengujiannya memasukkan model regresi logistik pada keputusan *going concern*. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa *inside director* dan *grey director* pada komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern* perusahaan *financial distress*.

Penelitian Carcello dan Neal (2000) juga memasukkan variabel *default* hutang, potensi kebangkrutan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan tahap

pertumbuhan dalam model keputusan opini *going concern*. Hasil temuannya menemukan bukti empiris bahwa semua variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik *going concern* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Tahun 1997 Mutchler, Hopwood dan McKeown melakukan pengujian dengan menggunakan informasi berlawanan (*contrary information*) dan faktor-faktor pengurang (*mitigating factors*) untuk keputusan modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak lama lagi akan bangkrut. Informasi berlawanan (*contrary information*) didefinisikan sebagai informasi yang mempertanyakan kelangsungan hidup klien mencakup, misalnya kegagalan hutang (*default on debt*). Sedangkan faktor-faktor pengurang adalah faktor-faktor yang secara parsial bertentangan dengan informasi yang berlawanan dengan masalah *going concern*.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya (McKeown *et. al*, 1991), Mutchler *et al.* menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit. Selain itu item-item berita negatif yang ekstrim (*contrary information*); seperti *default* hutang, yang dilaporkan *Wall Street Journal* sebelum tanggal pelaporan audit berpengaruh terhadap keputusan opini *going concern*.

Pelaporan kegagalan (*default*) memberikan kekuatan penjelas yang signifikan untuk keputusan opini *going concern*. Penelitiannya menggunakan tiga variabel yang mengindikasikan status hutang dan menemukan bahwa opini *going concern* secara signifikan berkorelasi dengan *debt default* dan perjanjian hutang (diluar hubungannya dengan kebangkrutan) tetapi tidak dengan variabel yang menggambarkan penghapusan kegagalan tersebut.

Pengaruh ukuran perusahaan juga dimasukkan kedalam model penelitian, yang menemukan bukti bahwa auditor cenderung kurang mengeluarkan modifikasi *going concern* pada klien yang besar setelah mengendalikan hubungan antara ukuran dan kebangkrutan dan timbulnya *contrary information* dan *mitigating factors*.

Chen dan Church (1992) dalam penelitiannya meneliti manfaat status *default* terhadap kewajiban hutang dalam pengeluaran opini *going concern*. Dari 127 perusahaan yang menerima opini *going concern* pertama kalinya dari tahun 1983 sampai 1986, sebanyak 98 perusahaan dalam keadaan *default* atau dalam proses restrukturisasi kewajiban hutang mereka, tujuannya adalah untuk menghindari *default* selanjutnya. Sebaliknya, hanya satu dari 127 perusahaan di dalam sampel kendali berada dalam *default*, dimana sampel kendali meliputi perusahaan-perusahaan yang setidaknya memiliki satu karakteristik perusahaan bermasalah (yaitu, modal kerja negatif, defisit dalam laba ditahan) dan menerima opini bersih.

Pada penelitian tersebut ditemukan hubungan yang kuat antara variabel *default* dengan keputusan opini *going concern*. Pengujian tambahan dilakukan untuk membandingkan manfaat status *default* dengan beberapa variabel keuangan yang telah diteliti pada model sebelumnya. Dengan menambahkan status *default* pada model prediksi *going concern*, penelitian tersebut berhasil memperoleh nilai R^2 yang meningkat dari 38 % menjadi 93 %.

Hasil penemuan Chen dan Church (1992) menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan sudah dalam keadaan *default* saat auditor mengeluarkan opini *going concern*, maka hanya sedikit penilaian yang diperlukan auditor. Penemuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta

pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Muthcler (1985) melakukan pengujian dengan mendesain hubungan antara opini *going concern* dengan ketersediaan informasi publik. *Discriminant analysis* digunakan untuk menguji model keputusan opini *going concern* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang menerima opini *going concern* dan sampel perusahaan manufaktur yang memperlihatkan kesulitan potensial masalah *going concern* tetapi tidak menerima opini *going concern*.

Langkah pertama, Mutchler menggunakan model 6 rasio keuangan yang dirangking oleh auditor. Keenam rasio itu adalah: *Cash Flow / Total Liabilities*, *Current Assets / Current Liabilites*, *Net Worth / Total Liabilities*, *Total Long-term Liabilities / Total Assets*, *Total Liabilities / Total Assets*, dan *Net Income Before Tax / Net Sales*. Langkah kedua, memasukkan item-item *contrary information* dan *mitigating factors* seperti yang dijelaskan dalam SAS No. 34. Langkah terakhir, Mutchler menambahkan pengukuran *trend* dan tipe opini tahun sebelumnya.

Hasil temuannya menunjukkan bahwa model dengan variabel rasio-rasio keuangan dan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model yang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai rasio keuangan dan tipe opini audit tahun sebelumnya sangat berguna dalam memprediksi keputusan opini *going concern*.

Penelitian dari Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan (1999) menunjukkan bahwa penugasan dari status *going concern* suatu perusahaan bukanlah tugas yang mudah. Penelitian ini berusaha untuk melihat pada suatu perbedaan dan pendekatan terbaru

dari *neural networks*. Model tersebut digunakan untuk memprediksi status *going concern* perusahaan melalui 6 rasio keuangan.

2.6. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Dalam mengeluarkan keputusan opini audit, auditor perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dalam jangka waktu yang pantas (SPAP 341, 2001). Penilaian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* banyak ditemukan indikator yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha. McKeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pengeluaran opini *going concern* oleh auditor meliputi pertimbangan mengenai keberadaan komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor.

2.6.1. Hubungan Komisaris Independen Komite Audit dengan Pengeluaran Opini *Going Concern*

Tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk membantu mempertahankan independensi auditor eksternal. Komite audit memenuhi fungsi ini dengan mengurangi tekanan manajemen yang boleh jadi ditempatkan atas auditor (Knapp, 1987). Komite audit kadang-kadang gagal melaksanakan fungsi ini. *Public*

Oversight Board (1993) menyatakan bahwa "... dalam banyak kejadian anggota komite audit tidak melaksanakan tugasnya secara cukup".

Komite audit yang tidak independen disebabkan karena beberapa anggotanya mempunyai hubungan psikologis yang kuat dan/atau ketergantungan ekonomi pada manajemen (Baysinger dan Butler, 1985). Keanggotaan komite audit dapat dikarakteristikan sebagai *inside director*, *grey director*, dan *outside director*. *Inside director* adalah komisaris yang berasal dari perusahaan asosiasi dan/atau induk (Beasley 1996, Wright 1996). *Outside director* (komisaris independen) adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan asosiasi dan/atau induk dan tidak berkaitan jasa konsultasi manajemen (Beasley 1996, Wright 1996, McMullen 1996). Sedangkan *grey director* adalah direktur atau komisaris terdahulu yang sudah pensiun atau mempunyai hubungan famili dengan manajemen, atau penasehat profesional perusahaan (konsultan, pihak bank, pengacara), atau *interlocking director* (Wright 1996).

Komite audit yang independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini bersih (*unqualified*) manakala opini *going concern* dibenarkan untuk dikeluarkan auditor. Sedangkan keberadaan *inside* dan *grey director* pada komite audit dapat mengurangi penerimaan opini *going concern*. Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti bahwa semakin besar persentase *inside* dan *grey director* komite audit perusahaan *financial distress* maka semakin kecil kemungkinan opini *going concern* dikeluarkan auditor.

Hasil temuan Carcello dan Neal (2000) tersebut mendukung perhatian lebih dari regulator untuk memperhatikan kualitas pelaporan keuangan dan seruan kepada komite audit agar lebih independen dengan memasukkan keberadaan komisaris

independen (*outside director*). Bukti mengenai independensi komite audit, menyatakan bahwa keberadaan *outside director* meningkatkan efektivitas proses pelaporan keuangan. Wright (1996) menemukan bukti adanya hubungan langsung antara kualitas pelaporan keuangan dengan persentase *outside director* pada komite audit. Wright juga menemukan hubungan terbalik antara kemungkinan dikenakannya sanksi oleh SEC untuk pelanggaran pelaporan keuangan dan persentase *outside director* komite audit.

Berdasarkan pemikiran diatas maka dapat diharapkan keberadaan komisaris independen pada komite audit dapat membantu dan menjamin independensi auditor eksternal dalam mengeluarkan keputusan opini *going concern*, terhindar dari campur tangan manajemen.

Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₁: Ada pengaruh positif antara komisaris independen pada komite audit dengan kemungkinan penerimaan opini going concern.

2.6.2. Default Hutang

Sebagian besar penelitian terdahulu telah menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi masalah *going concern* perusahaan (Koh dan Tan 1999, Chen dan Church 1992, Mutchler 1985). Wawancara yang dilakukan Mutchler (1984) terhadap auditor menyatakan bahwa mereka tidak perlu menggunakan analisis rasio dalam memutuskan keputusan *going concern*. Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*.

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992).

Manfaat status *default* terhadap potensi masalah *going concern* diteliti oleh Chen dan Church (1992). Hasilnya menemukan hubungan positif yang kuat antara status *default* hutang dengan penerimaan opini *going concern*. Dengan menambahkan status *default* pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel rasio keuangan saja, penelitian tersebut berhasil memperoleh nilai R^2 yang meningkat dari 38 % menjadi 93 %. Penemuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Sebelum atau sesudah keadaan *default* hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadualan hutang kembali dengan kreditor. Jika *default* telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Konsisten dengan hasil penelitian terdahulu (Chen dan Church 1992, Mutchler *et. al.* 1997, Carcello dan Neal 2000), maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₂: Ada pengaruh positif antara default hutang dengan kemungkinan penerimaan opini going concern

2.6.3. Kondisi Keuangan

Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang memburuk. Keadaan ini dapat tercermin dari rasio keuangan perusahaan yang terus memburuk dan menurun. Rasio-rasio keuangan ini yang dijadikan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kegagalan perusahaan yang akan bangkrut beberapa tahun kedepan (Altman 1984, Zmijewski 1984).

Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit, banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil ini diperkuat oleh penemuan dari Krishnan dan Krishnan (1996) bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan adalah di atas 28% dengan menggunakan model probit Zmijewski (1984).

Bukti empiris menunjukkan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* (McKeown *et al.* 1991, Krishnan dan Krishnan 1996, Carcello dan Neal 2000).

Konsisten dengan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Ada pengaruh negatif antara kondisi keuangan dengan kemungkinan penerimaan opini going concern

2.6.4. Opini Audit Sebelumnya

Muthcler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini juga didukung penelitian dari Nogler (1995) yang menemukan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya, jika tidak maka pengeluaran opini *going concern* dapat diberikan kembali.

Muthcler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model yang lain. Hasil temuan Carcello dan Neal (2000) memperkuat bukti mengenai opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan di antara keduanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diharapkan bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₄: Ada pengaruh positif antara opini going concern pada tahun sebelumnya dengan kemungkinan penerimaan opini going concern pada tahun berikutnya

2.6.5. Ukuran Perusahaan

Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Atau seperti yang dinyatakan Bell (1991) dalam Muthcler *et. al.*, (1997) bahwa auditor mungkin mempunyai perhatian yang lebih besar mengenai dampak kebangkrutan perusahaan besar dimana paling tidak secara parsial disebabkan oleh pengeluaran opini *going concern*.

Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini *going concern* pada perusahaan besar (McKeown *et al.*, 1991).

Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini *going concern* (McKeown *et al.* 1991; Mutchler *et al.* 1997; Carcello dan Neal 2000). Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Maka konsisten dengan penelitian terdahulu, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅: Ada pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini going concern

2.6.6. Skala Auditor

Reputasi dan teori *deep pocket* meramalkan hubungan yang positif antara skala auditor dan kualitas audit. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen diatas berarti bahwa perusahaan audit besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Bukti penelitian, bagaimanapun juga saling bertentangan dengan teori DeAngelo. Pada penelitian keperilakuan yang dilakukan Messier (1983) menemukan bahwa *partner* bukan *Big Eight* memiliki materialitas yang rendah dibanding *partner Big Eight*, yaitu mereka lebih berkeinginan mengungkapkan masalah yang ada. Sedangkan Chewning *et. al.*, (1989), dengan menggunakan data tahun 1980 sampai 1983, menemukan bahwa auditor *non Big-Six* cenderung lebih banyak mengeluarkan modifikasi konsistensi daripada auditor *Big Six*.

Baru-baru ini Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti *univariate* bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-Big 6*. Berdasarkan bukti yang berlawanan tersebut dan hipotesis yang diajukan DeAngelo (1981) maka

diharapkan auditor skala besar dapat menyediakan kualitas auditing yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₆: Ada pengaruh positif antara skala auditor dengan kemungkinan penerimaan opini going concern

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis diatas maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat diringkaskan menjadi:

H₁: Ada pengaruh positif antara komisaris independen pada komite audit dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

H₂: Ada pengaruh positif antara *default* hutang dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

H₃: Ada pengaruh negatif antara kondisi keuangan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

H₄: Ada pengaruh positif antara opini *going concern* pada tahun sebelumnya dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya

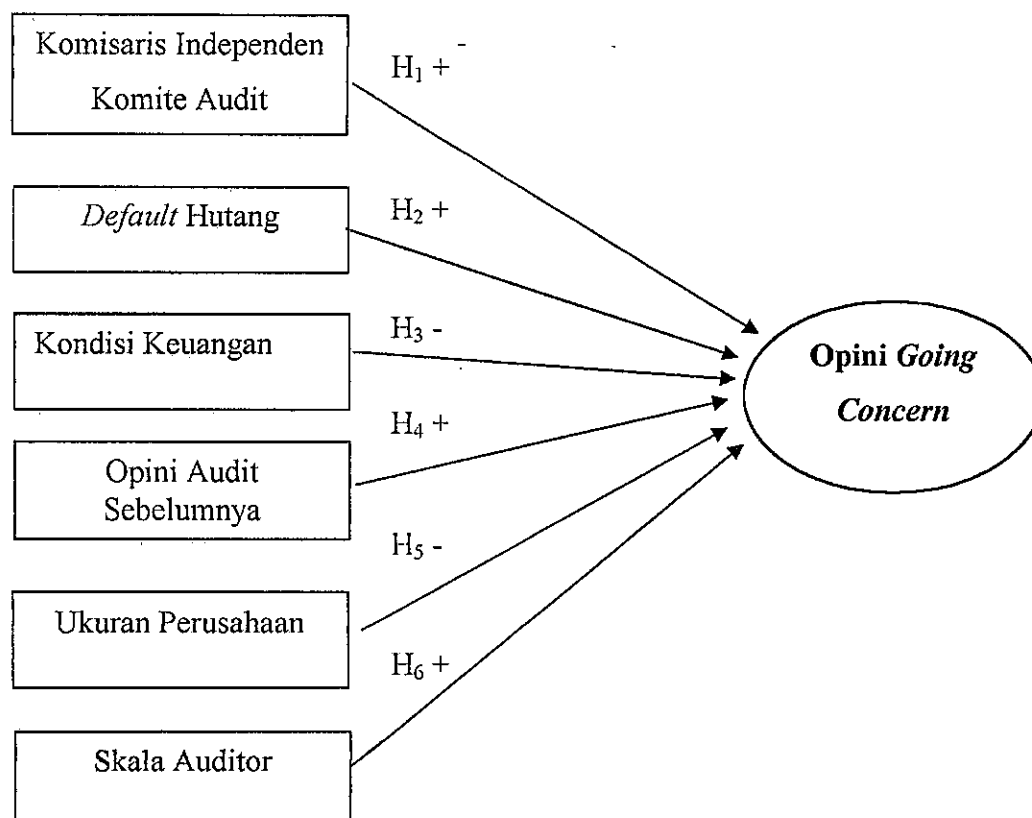
H₅: Ada pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

H₆: Ada pengaruh positif antara skala auditor dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

Adapun hubungan antara variabel independen (komisaris independen komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor) dengan variabel dependen (opini *going concern*), dapat ditunjukkan dengan kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam gambar 2.1 berikut:

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS: FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*

Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Penerimaan Opini *Going Concern*



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang memburuk (*financial distress*) terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode tahun 2002. Dipilihnya perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (McKeown *et al.*, 1991).

Untuk menentukan perusahaan termasuk ke dalam kategori *financial distress* atau tidak, digunakan perhitungan analisis diskriminan Altman (1984). Pada penelitian ini nilai dari *Zscore* Altman bukan untuk memprediksikan suatu perusahaan dalam kondisi bangkrut atau tidak bangkrut, melainkan hanya untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan saja. Jadi, berapapun nilai perhitungan dari *Zscore*, tidak mengindikasikan perusahaan dalam keadaan bangkrut atau tidak bangkrut.

Dari nilai hitung *Zscore* Altman tersebut diambil *cut off* pertengahan pada *grey area*, yaitu 1,20 – 2,90. Sehingga nilai *Zscore* yang didapat adalah 2,05. Perusahaan yang mempunyai nilai *Zscore* kurang dari atau sama dengan 2,05 dikategorikan ke dalam perusahaan *financial distress*. Alasan diambilnya daerah pertengahan tersebut karena pada *grey area* terdapat perusahaan yang berpotensi bangkrut tetapi dapat bertahan atau hidup terus, dan sebaliknya perusahaan berpotensi tidak bangkrut tetapi dapat mengalami kebangkrutan.

3.1.2. Penentuan Sampel

Perusahaan-perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan memburuk (*financial distress*) tersebut lalu dipilih agar sesuai dengan tujuan penelitian dengan pendekatan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a). Perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu kategori sektor industri saja, yaitu industri manufaktur. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya *industrial effect*, yang dapat menyebabkan perhitungan tingkat kesehatan (*Zscore*) dapat berbeda pula. Seperti pada sektor perbankan, perhitungan tingkat kesehatan bank (CAMEL) berbeda dengan perhitungan tingkat kesehatan perusahaan *non bank*. Akhirnya, industri manufaktur dipilih karena merupakan kategori industri yang paling banyak terdaftar di BEJ, yaitu 157 perusahaan (ICMD, 2002).
- b). Perusahaan sampel telah membentuk komite audit,
- b). Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2001 – 2002.

Setelah memenuhi kriteria *purposive sampling* diatas, akhirnya didapat sebanyak 86 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan selanjutnya dianalisis dalam penelitian ini.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menguji secara empiris variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Digunakan jenis data sekunder untuk mendapatkan informasi mengenai semua variabel dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari pengumuman BEJ, laporan auditor independen dan laporan tahunan untuk tahun 2002. Data ini diperoleh dari *website* BEJ pada <http://www.isx.co.id>.

Sumber data untuk variabel dependen opini *going concern* dan *non going concern*, berasal dari laporan audit publikasi yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik dan merupakan bagian dari laporan tahunan perusahaan. Digunakan data laporan audit yang diterbitkan pada tahun 2003 atas laporan keuangan perusahaan yang berakhir tanggal 31 Desember 2002. Alasan digunakannya tahun data tersebut, karena pada tahun buku 2002 penerapan asumsi kelangsungan hidup entitas *going concern* telah disosialisasikan dan direalisasikan oleh akuntan publik dari pihak Ikatan Akuntan Indonesia selaku regulator (SPAP Seksi 341; 2001).

Informasi mengenai komisararis independen komite audit berasal dari pengumuman BEJ No. Peng-4247/BEJ-PEM/09-2002 mengenai pengangkatan komisararis independen dan pembentukan komite audit dari data *files* BEJ. Data sekunder seperti laporan auditor independen dan laporan tahunan, dikumpulkan untuk menganalisis variabel-variabel independen lainnya yang digunakan, yaitu: status *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan skala auditor.

3.3. Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern* (GC), yaitu opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan

dalam menjalankan operasinya. Termasuk dalam opini *going concern* (GC) ini adalah opini GC *unqualified with explanatory language*, *qualified opinion* atau *disclaimer opinion*. Sedangkan opini audit selain GC dikategorikan kedalam opini *non going concern* (NGC), yaitu opini audit modifikasi (atau tidak modifikasi) atau *unqualified opinion* (*unqualified* bentuk standar). Opini GC diberi kode 1, sedangkan opini NGC diberi kode 0.

3.3.2. Variabel Independen

a) *Komisaris Independen pada Komite Audit (OUTSIDE)*

Variabel ini merupakan representasi keberadaan *outside director* pada komite audit. *Outside director* atau komisaris independen didefinisikan sebagai komisaris yang berasal dari luar perusahaan asosiasi atau induk dan tidak berkaitan dengan jasa konsultasi manajemen (Beasley 1996, Wright 1996, McMullen 1996).

Digunakan *dummy* untuk menunjukkan adanya komisaris independen pada komite audit. Kecenderungan bahwa data bersifat binomial (ada atau tidak ada) mendukung digunakannya *dummy* variabel. Bila dalam komite audit terdapat komisaris independen maka diberi tanda 1, jika tidak ada diberi tanda 0.

b) *Default Hutang (DEFAULT)*

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992).

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah terpenuhi (Chen dan Church 1992), yaitu:

- 1) Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga;
- 2) Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun; atau
- 3) Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Variabel *dummy* digunakan (1= status *debt default*, 0= tidak *default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

c) Kondisi Keuangan (ZSCORE)

Variabel ini menggambarkan tingkat *financial distress* perusahaan. Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit).

Digunakan perhitungan analisis diskriminan Altman (1984) untuk mengukur kondisi keuangan (ZSCORE), yaitu:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

X_1 = Modal kerja / Total aktiva

X_2 = Laba ditahan / Total aktiva

X_3 = EBIT / Total hutang

X_4 = Nilai pasar ekuitas / Total aktiva

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

d) Opini Audit Tahun Sebelumnya (OPINI)

Didefinisikan sebagai opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen pada tahun sebelumnya. Variabel ini merupakan jenis opini *going concern* (GC). Variabel *dummy* digunakan (1= jika opini GC tahun sebelumnya, 0= opini NGC) untuk mengukur apakah perusahaan menerima opini *going concern* (GC) pada tahun sebelum tahun berjalan

e) Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel SIZE dihitung dengan menggunakan *natural logaritma* dari total aktiva.

f) Skala Auditor (KAP)

Skala auditor didefinisikan sebagai variabel yang menunjukkan skala atau besaran auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP). Skala auditor ini menggunakan ukuran dari besar atau kecilnya KAP.

Kantor akuntan publik (KAP) dipilih dari Buku Direktori IAI tahun 2002 yang terdiri atas empat KAP terbesar di Jakarta dan berafiliasi dengan kantor akuntan asing dan kantor akuntan nasional. Kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk empat besar adalah:

- 1). Prasetio Utomo & Co. Pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*).
- 2). Hans, Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*)
- 3). Siddharta Siddharta & Harsono (berafiliasi dengan *KPMG*)

4). Hadi Sutanto & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Copper*).

Variabel *dummy* digunakan untuk membedakan skala auditor (KAP), kode 1 untuk KAP yang tergabung dalam skala auditor besar dan kode 0 untuk yang bukan.

3.4. Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan dua metode statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik induktif (uji hipotesis).

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan statistik deskriptif akan dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar. Data yang diteliti akan dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu perusahaan yang menerima opini *going concern* (GC) dan perusahaan penerima opini *non going concern* (NGC).

3.4.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metrik* dan *non metrik* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2001).

Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Karakteristik dari variabel dependen yang bersifat *dichotomous* dalam penelitian ini mendukung digunakannya analisis regresi logistik, yaitu opini *going concern* atau tidak. Model regresi logistik yang digunakan adalah untuk menguji apakah variabel-variabel komisaris independen pada komite audit yang diproksi dengan OUTSIDE, *default* hutang (DEFAULT), kondisi keuangan (ZSCORE), opini audit tahun sebelumnya (OPINI), ukuran perusahaan (SIZE) dan skala auditor (KAP) mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Adapun model regresi logistik yang diajukan:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = b_0 + b_1 \text{ OUTSIDE} + b_2 \text{ DEFAULT} + b_3 \text{ ZSCORE} + b_4 \text{ OPINI} + b_5 \text{ SIZE} + b_6 \text{ KAP} + \varepsilon$$

Dimana,

b_0 = konstanta

$b_1 - b_6$ = koefisien

GC = Opini *Going Concern* (1 jika opini GC, dan 0 opini NGC)

OUTSIDE = Komisaris independen komite audit (1 jika ada, 0 tidak ada)

DEFAULT = *Default* hutang (1 jika perusahaan *default*, dan 0 jika tidak)

ZSCORE = Kondisi keuangan, dihitung dengan *Zscore*

OPINI = Opini audit tahun sebelumnya (1 jika opini GC, dan 0 opini NGC)

SIZE = Ukuran perusahaan, dihitung dengan *natural logaritma* total aktiva

KAP = Skala auditor (1 jika diaudit KAP besar, dan 0 KAP kecil)

ε = Kesalahan/gangguan

Analisis pengujian model regresi logistik memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a). *Menilai model regresi*

Logistic regression adalah model regresi yang sudah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Oleh karena itu penentuan signifikansinya secara statistik berbeda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari nilai R^2 ataupun F-test.

Dalam menilai model regresi logistik (termasuk probit dan tobit) dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak. Sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data.

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

b). *Menilai keseluruhan model (overall model fit)*

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* (nilai $-2 LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2 LL$ pada awal (*Block Number = 0*), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan

nilai $-2 LL$ pada saat *Block Number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2 LL$ *Block Number* = 0 > nilai $-2 LL$ *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of square error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

c). *Menguji koefisien regresi*

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas (Sig.) dengan cara nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, sedangkan nilai probabilitas (Sig.) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α).

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5 %, dengan kriteria:

- 1) H_0 tidak dapat ditolak apabila *Wald* hitung < *Chi-Square* tabel, dan nilai *Asymptotic significance* > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- 2) H_0 ditolak apabila *Wald* hitung > *Chi-Square* tabel, dan nilai *Asymptotic significance* < tingkat signifikan (α). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Gambaran singkat obyek penelitian menyajikan prosedur pemilihan sampel dan kelompok perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan memburuk (*financial distress*) terdaftar di BEJ periode tahun 2002.

Perusahaan yang terdaftar dalam industri manufaktur tahun 2002 berjumlah 157 perusahaan (ICMD, 2002). Sebanyak 14 perusahaan datanya tidak dapat dianalisis karena datanya tidak mencukupi atau kurang lengkap. Dua perusahaan dikeluarkan karena *listed* di tahun 2002. Terdapat 1 perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor independen. Akhirnya data yang dapat dianalisis lebih lanjut sebanyak 140 perusahaan.

Dari 140 perusahaan manufaktur yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan kategori perusahaan termasuk dalam kondisi *financial distress* atau tidak, digunakan perhitungan tingkat kesehatan atau nilai *Zscore* analisis diskriminan Altman (1984). Dengan batasan nilai *Zscore* kurang dari atau sama dengan 2,05 (pertengahan *grey area*) didapat sebanyak 86 perusahaan yang termasuk kategori *financial distress*. Sisanya sebanyak 54 perusahaan dikategorikan ke dalam perusahaan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (61 %) perusahaan dalam industri manufaktur kondisi keuangannya menurun atau memburuk (tabel 4.1).

TABEL 4.1
SAMPEL DESKRIPSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Keterangan	Jumlah	%
Perhitungan Zscore	140	100
Kategori financial distress	86	61 %

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari perhitungan *Zscore* didapat jumlah perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi keuangan memburuk (*financial distress*) sebanyak 86 perusahaan. Selanjutnya perusahaan *financial distress* tersebut dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori, yaitu: kelompok perusahaan penerima opini *going concern* (GC) dan perusahaan penerima opini *non going concern* (NGC).

Pada tabel 4.2 disajikan pengelompokkan perusahaan GC dan NGC. Terdapat 35 perusahaan yang menerima opini GC dan 51 perusahaan menerima opini NGC. Hal ini menunjukkan bahwa ke 35 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* tersebut kelangsungan hidup operasinya terganggu karena dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian atau ketidakmampuan signifikan mengenai kelanjutan atau kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang.

Sedangkan 51 perusahaan manufaktur lainnya yang menerima opini *non going concern*, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan kelangsungan hidupnya dalam bisnis yang normal (satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan audit), walaupun kondisi perusahaan tersebut terganggu atau mengalami *financial distress*.

TABEL 4.2
KELOMPOK FINANCIAL DISTRESS

Kelompok	Jumlah	%
Going Concern (GC)	35 perusahaan	41
Non Going Concern (NGC)	51 perusahaan	59
Jumlah	86 perusahaan	100

Sumber: Hasil pengolahan data

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dengan *univariate test* digunakan untuk menjelaskan jenis opini audit, yaitu: opini *going concern* (GC) dan *non going concern* (NGC), untuk setiap variabel independen dalam model penelitian. Analisis ini meliputi nilai mean, minimum, maksimum dan deviasi standar. Pengolahan data menggunakan program SPSS 11.00 pada *Statistics Descriptive*.

TABEL 4.3
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	GC				NGC			
	Mean	Min.	Max.	S.D	Mean	Min.	Max.	S.D
ZSCORE	-0,4903	-6,10	1,41	1,6647	1,2048	-0,93	2,05	0,6824
SIZE	11,9224	10,61	13,69	0,6994	11,7557	10,54	13,06	0,5296
Jumlah	35				51			

Sumber: Hasil pengolahan data

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kondisi keuangan (ZSCORE) dari kelompok GC lebih kecil dibandingkan kelompok NGC. Nilai *mean* variabel ZSCORE kelompok GC sebesar -0,4903 dengan nilai minimum sebesar -6,10 dan maksimum 1,41. Sedangkan nilai rata-rata variabel ZSCORE kelompok NGC sebesar 1,2048 dengan nilai minimum -0,93 dan maksimum 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang menerima opini *going concern* mempunyai nilai Zscore antara -6,10 sampai dengan 1,41. Sedangkan perusahaan yang menerima opini *non going concern* mempunyai nilai Zscore antara -0,93 sampai dengan 2,05.

Untuk nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak mengalami perbedaan yang berarti diantara kedua kelompok perusahaan penerima opini audit GC dan NGC. Nilai *mean* kelompok pertama sebesar 11,9224 sedangkan kelompok kedua sebesar 11,7557. Dari statistik deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) kelompok perusahaan penerima opini *going concern* (GC) dan opini *non going concern* (NGC) tidak jauh berbeda atau secara rata-rata dapat dikatakan sama.

Sedangkan variabel komisar independen pada komite audit yang diproksi dengan OUTSIDE, *default* hutang (DEFAULT), opini audit tahun sebelumnya (OPINI) dan skala auditor (KAP) tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif, karena variabel-variabel tersebut mempunyai skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali; 2001: 2). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai instrinsik dan tidak memiliki

arti apa-apa. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata dan deviasi standar dari variabel-variabel tersebut.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh komisar independen komite audit yang diproksi dengan *OUTSIDE*, *default* hutang (DEFAULT), kondisi keuangan (ZSCORE), opini audit tahun sebelumnya (OPINI), ukuran perusahaan (SIZE) dan skala auditor (KAP) terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* (GC) atau *non going concern* (NGC). Metode yang digunakan dalam regresi logistik ini adalah metode *enter* dengan tingkat signifikansi (α) 5 %.

Analisis pertama yang perlu dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Dari *Goodness of fit test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* didapat angka sebesar 9,770 (lampiran 2). Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,282, dimana 0,282 adalah jauh lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Langkah selanjutnya menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Untuk menilai keseluruhan model, maka dapat dilihat dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2 LL) yang disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4
OVERALL MODEL FIT

Overall model fit (- 2 LL)	
(- 2 LL) Block Number = 0	mempunyai nilai 116,227
(- 2 LL) Block Number = 1	mempunyai nilai 27,548

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel *overall model fit* menunjukkan bahwa nilai - 2 LL pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta sebesar 116,227. Sedangkan nilai - 2 LL pada saat *Block Number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas turun menjadi 27,548. Hal ini berarti - 2 LL *Block Number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai - 2 LL *Block Number* = 1 atau model regresi dikatakan layak atau lebih baik. Hal ini didasarkan alasan bahwa kaidah *Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of square error*" pada model regresi biasa, penurunan *Likelihood* menunjukkan model semakin baik.

Analisis terakhir adalah pengujian koefisien regresi untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistic* dan nilai probabilitas (Sig.) pada tabel berikut:

TABEL 4.5
HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	OUTSIDE	-.674	1.153	.342	1	.559	.509
	DEFAULT	4.278	1.579	7.338	1	.007*	72.127
	ZSCORE	-1.474	.748	3.882	1	.049*	.229
	OPINI	5.077	1.376	13.622	1	.000*	160.270
	SIZE	-1.211	.810	2.235	1	.135	.298
	KAP	.691	1.148	.362	1	.548	1.995
	Constant	8.690	8.964	.940	1	.332	5945.887

a Variable(s) entered on step 1: OUTSIDE, DEFAULT, ZSCORE, OPINI, SIZE, KAP.

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 11.00

*) Signifikan α 5 %.

Berdasarkan hasil pengujian multivariate dengan regresi logistik yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diatas, maka keenam hipotesis yang diajukan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pengujian H₁

Variabel komisaris independen pada komite audit yang diproksi dengan OUTSIDE, mempunyai *Asymptotic significance* (Sig) sebesar 0,559 lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai *Wald statistic* 0,342 lebih kecil dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara komisaris independen komite audit dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* ditolak.

Pengujian H₂

Variabel *default* hutang yang diproksi dengan DEFAULT, mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 (α). Sementara nilai *Wald statistic* 7,338 lebih besar dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel pada df 1 dengan tingkat signifikansi (α) 5 % sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara *default* hutang dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* diterima.

Pengujian H₃

Variabel kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE) mempunyai *Asymptotic significance* (Sig) sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai *Wald statistic* 3,882 lebih besar dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan ada pengaruh negatif antara kondisi keuangan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* dapat diterima.

Pengujian H₄

Variabel opini audit tahun sebelumnya (OPINI) mempunyai *Asymptotic significance* (Sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai *Wald statistic* 13,622 lebih besar dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya dapat diterima.

Pengujian H₅

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai *Asymptotic significance* (Sig) sebesar 0,135 lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai *Wald statistic* 2,235 lebih kecil dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 diterima dan H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan ada pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* ditolak.

Pengujian H₆

Variabel skala auditor (KAP) mempunyai *Asymptotic significance* (Sig) sebesar 0,548 lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai *Wald statistic* 0,362 lebih kecil dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 diterima dan H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara skala auditor dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* ditolak.

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa dari 86 perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi keuangan yang memburuk (*financial distress*) terdapat 35 perusahaan yang menerima opini *going concern* (GC). Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Hal ini menunjukkan bahwa ke 35 perusahaan manufaktur tersebut kelangsungan hidup operasinya terganggu karena dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian atau ketidakmampuan signifikan mengenai kelanjutan atau kelangsungan hidup usahanya.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat dibahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu:

4.4.1. Komisaris Independen Komite Audit

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel komisaris independen pada komite audit (OUTSIDE) tidak signifikan secara statistik, dimana probabilitas variabel ini sebesar 0,559 diatas Sig. 0,05 (5 %). Sedangkan tanda dari koefisien ini menunjukkan arah yang negatif. Artinya komisaris independen pada komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan *opini going concern*.

Hasil temuan ini menunjukkan kurang efektifnya keberadaan komisaris independen komite audit dalam membantu keputusan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Tanda koefisien yang negatif menandakan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap keputusan *going concern*. Tanda yang tidak diharapkan ini menambah bukti bahwa komisaris independen tidak bekerja efektif dalam komite audit perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Mayangsari (2003) dengan menggunakan jumlah sampel sama, yang menemukan bukti bahwa komite audit di Indonesia tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Secara intuitif sebenarnya hasil penelitian ini meragukan mengingat fungsi komite audit yang secara eksplisit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang telah diperiksa akuntan publik. Komite audit yang independen juga tidak akan

menghalangi pengeluaran opini *going concern* bila opini *going concern* tersebut dibenarkan untuk dikeluarkan.

Walaupun dalam penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen (*outside director*) komite audit yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan satuan usaha (Wright, 1996), tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung implikasi dari penelitian Carcello dan Neal (2000). Implikasi penelitian Carcello dan Neal (2000) memberikan dukungan perhatian regulator untuk memperhatikan kualitas pelaporan keuangan dan seruan kepada komite audit agar lebih independen dengan memasukkan keberadaan komisaris independen (*outside director*).

Hasil temuan yang tidak diharapkan ini juga dapat dijelaskan dari komposisi keanggotaan komite audit di Indonesia yang berbeda dengan di barat (Amerika). Keanggotaan komite audit yang berasal dari komisaris independen (*outside director*) di Indonesia telah menjadi kewajiban berdasarkan pada Peraturan Pencatatan Nomor I-A butir C/Bapepam/2001. Sehingga pada tahun 2002 sebagian besar komite audit telah dibentuk dengan ketentuan memiliki komisaris independen yang berjumlah 1 orang. Sedangkan 2 orang anggota lainnya berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

Oleh karena itu pihak Bapepam telah mensyaratkan pembentukan komite audit yang independen. Tetapi hasil temuan yang tidak diharapkan dalam penelitian ini menemukan bukti bahwa komisaris independen pada komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif dalam membantu mengeluarkan keputusan *going concern*, malah memiliki arah pengaruh yang negatif (tetapi tidak signifikan).

4.4.2. *Default* Hutang

Pengujian terhadap variabel *default* hutang (DEFAULT) ditemukan bukti empiris bahwa *default* hutang secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* (GC). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dimana variabel DEFAULT mempunyai angka probabilitas 0,007 dibawah dari 0,05 (5 %).

Dari distribusi frekuensi status *default* hutang (lampiran tiga) menunjukkan hampir seluruh perusahaan yang menerima opini *going concern* (GC) dalam keadaan *default*, yaitu sebanyak 34 perusahaan. Hanya satu perusahaan yang menerima opini *going concern* (GC) tidak dalam keadaan *default*. Keadaan ini menunjukkan bahwa status *default* sangat berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler *et. al.*, (1997) dan Carcello dan Neal (2000). Dalam penelitian Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *default* hutang dengan masalah *going concern*. Dengan menambahkan status *default* pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel rasio keuangan saja, penelitian Chen dan Church berhasil memperoleh nilai R^2 yang meningkat dari 38 % menjadi 93 %.

Temuan penelitian ini juga mendukung Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 341 (2001) paragraf 6 huruf b mengenai petunjuk lain tentang kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan gangguan atas kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, yaitu: kegagalan memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*).

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan/atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam menilai kelangsungan hidup satuan usaha. *Debt default* atau kegagalan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo dapat disebabkan oleh rugi operasi yang terus menerus, defisit modal kerja dan defisiensi dalam ekuitas, labilnya kurs mata uang asing.

Sebagian besar *debt default* hutang diawali dari kondisi perekonomian Indonesia pasca krisis moneter pertengahan tahun 1997 yang berakibat pada berfluktuasinya nilai tukar mata uang rupiah. Kondisi ini menyebabkan banyak hutang perusahaan dalam bentuk mata uang asing mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak perusahaan yang tidak dapat menghasilkan arus kas untuk membiayai operasinya. Rugi operasi yang terus menerus dan realisasi penjualan yang anjlok. Hal ini mempengaruhi kemampuan membayar hutang pokok dan beban bunga serta terjadi rugi selisih kurs. Sehingga likuiditas perusahaan terganggu. Keadaan ini memaksa perusahaan untuk menegosiasikan kembali hutang-hutangnya. Tetapi banyak pula kreditor yang telah menetapkan keadaan *default*, sehingga pada saat tersebut kreditor berhak mengambil seluruh aset debitor.

4.4.3. Kondisi Keuangan

Hasil uji regresi logistik terlihat bahwa variabel kondisi keuangan yang diproksi dengan ZSCORE secara statistik signifikan, dimana probabilitas variabel ZSCORE sebesar 0,049 dibawah 0,05 (5 %). Artinya variabel kondisi keuangan yang dihitung dengan analisis diskriminan Altman (*Zscore*) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan *opini going concern*.

Bila nilai hitung *Zscore* Altman semakin kecil, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan memburuk atau sakit bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* (GC) akan semakin besar. Hal ini mendukung penelitian dari McKeown *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Walaupun dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan Altman (1984) untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan tetapi hasil temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian Krishnan dan Krishnan (1996) serta Carcello dan Neal (2000) ditemukan bukti bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan adalah di atas 28% dengan menggunakan model probit Zmijewski (1984).

4.4.4. Opini Audit Sebelumnya

Pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya (OPINI) ditemukan bukti empiris bahwa opini audit yang diterima tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dimana variabel OPINI mempunyai angka probabilitas (Sig.) 0,000 pada tingkat signfikasi 5 %.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000). Penelitian dari Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* tersebut.

Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Mutchler (1985) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Nogler (1995). Nogler (1995) menemukan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya, jika tidak maka penerbitan opini *going concern* dapat diberikan kembali.

4.4.5. Ukuran perusahaan

Pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan (SIZE) ditemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan secara statistik, dimana probabilitas variabel SIZE sebesar 0,135 diatas α 5 %. Artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Walaupun variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Oleh karena itu disarankan untuk menambah jumlah sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* pada penelitian mendatang. Sehingga dapat diharapkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997) dan Carcello dan Neal

(2000). Dalam penelitian terdahulu tersebut ditemukan bukti bahwa semakin besar perusahaan akan semakin sedikit auditor mengeluarkan opini *going concern*.

Ketidakkonsistenan hasil temuan empiris dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Walaupun secara statistik hasil uji regresi logistik variabel SIZE tidak signifikan pada tingkat 5 %, tetapi tanda dari nilai koefisiennya negatif, yaitu sebesar -1,211 dengan Sig. 0,135. Jika variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka *log of odds* perusahaan akan menerima opini *going concern* turun sebesar -1,211 pada ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, tetapi pada tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari α 5 %, yaitu pada α 13,5 %.
- b) Penentuan sampel penelitian yang termasuk dalam kategori perusahaan *financial distress* pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dari Mutchler *et. al* (1997) dan Carcello dan Neal (2000) menggunakan perhitungan model probit 40/800 model probit Zmijewski (1984) perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut dengan probabilitas kebangkrutan diatas 28 %. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis diskriminan Altman (1984) dengan *cut off* 2,05. Sampel pada penelitian ini bukan perusahaan yang bangkrut tetapi perusahaan yang mengalami kondisi keuangan memburuk (*financial distress*). Sehingga ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini mempunyai rata-rata total aktiva yang sama, karena masing-masing kelompok perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *mean* kelompok perusahaan penerima opini GC dengan kelompok penerima NGC, yaitu masing-masing 11,9224 dan 11,7557 (logaritma dari total aktiva).

4.4.6. Skala auditor

Hasil uji regresi logistik terlihat bahwa variabel skala auditor (KAP) secara statistik tidak signifikan, dimana probabilitas variabel ini sebesar 0,548 diatas tingkat signifikansi 0,05 (5 %). Artinya skala auditor tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan *opini going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung logika teori *deep pocket* dan reputasi yang meramalkan hubungan positif antara skala auditor dan kualitas audit yang dikemukakan oleh DeAngelo (1981). DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor berskala kecil, termasuk dalam mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Penemuan empiris dalam penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Mutchler *et al.* (1997) yang menemukan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big 6*).

Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian keperilakuan yang dilakukan oleh Messier (1983) dan penelitian Chewning *et. al.*, (1989). Hasil temuan Messier (1983) menemukan bukti bahwa *partner* bukan *Big Eight* (auditor skala kecil) memiliki materialitas yang rendah dibanding *partner Big Eight*, yaitu mereka lebih berkeinginan mengungkapkan masalah yang ada termasuk masalah *going concern*. Sedangkan Chewning *et. al.*, (1989), menemukan bukti bahwa auditor *non Big-Six* cenderung lebih banyak mengeluarkan modifikasi konsistensi *going concern* daripada auditor *Big Six*.

Bukti empiris yang saling bertentangan dan *mixed* ini menunjukkan bahwa skala auditor tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pengeluaran opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Artinya baik auditor berskala besar atau kecil sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan keputusan opini *going concern*.

Dari uraian pembahasan diatas terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*, maka akhirnya dapat dianalisis seberapa jauh ketepatan model prediksi yang dapat dijelaskan. Pada *Classification table* (lampiran 2) dapat dilihat nilai *percentage correct* sebesar 94,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan model adalah 94,3 %, artinya terdapat 33 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari 35 perusahaan observasi yang menerima opini *going concern*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan industri manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan memburuk (*financial distress*) terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan melihat faktor-faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* tersebut. Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan model regresi logistik pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif terhadap perusahaan industri manufaktur menunjukkan bahwa dari 86 perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress*, sebanyak 35 perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini berarti ke 35 perusahaan tersebut kelangsungan hidup operasinya terganggu karena dalam penilaian auditor terdapat ketidakpastian atau ketidakmampuan signifikan mengenai kelanjutan atau kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Sedangkan 51 perusahaan manufaktur lainnya yang mengalami *financial distress* menerima opini *non going concern*, yang berarti perusahaan tersebut mampu menjalankan kelangsungan hidupnya di masa mendatang (satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor) walaupun kondisi perusahaan tersebut terganggu atau mengalami *financial distress*.

2. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan tingkat signifikansi 5 %. Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk, yang diukur dengan analisis diskriminan Altman dan status *default* hutang, memperjelas masalah *going concern* yang dihadapi perusahaan.
3. Pengujian dengan regresi logistik menemukan bahwa variabel komisaris pada independen komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* pada tingkat signifikansi 5 %.

5.2. Implikasi, Keterbatasan dan Saran-saran

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas untuk berbagai macam pihak, terutama kepada auditor dalam mengeluarkan keputusan opini *going concern*. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa status *default* hutang memperkuat indikasi adanya masalah *going concern*. Seperti yang dikemukakan oleh Mutchler (1985) bahwa auditor tidak perlu menggunakan analisis rasio dalam memutuskan opini *going concern*, malahan auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator dari potensi masalah *going concern*, yaitu *default* hutang.

Penemuan penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada Bapepam dalam mengawasi perusahaan *go public* dengan mekanisme *corporate governance* yang ada. Hasil penelitian menemukan bahwa komisaris independen pada komite audit perusahaan *financial distress* tidak bekerja maksimal dalam membantu auditor mengeluarkan keputusan *going concern*. Sehingga hasil penelitian ini dapat

memberikan arahan agar komite audit bekerja lebih independen sebagai alat monitoring proses pelaporan manajemen.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah sampel perusahaan *financial distress* yang dijadikan obyek penelitian hanya berasal dari satu jenis industri saja (manufaktur), sehingga tidak dapat menggeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEJ.
2. Hampir seluruh perusahaan di BEJ telah membentuk komite audit yang keanggotaannya berasal dari pihak luar (2 orang) dan mengangkat komisaris independen sesuai dengan ketentuan, yaitu 1 orang, menjadikan variabel ini kurang kuat sebagai variabel yang dapat dijadikan model keputusan opini *going concern*.

Berangkat dari keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian mendatang disarankan untuk:

1. Menambah populasi perusahaan *financial distress* dari semua jenis kategori industri yang ada di BEJ. Dengan tetap memperhatikan perbedaan pada sektor perbankan dan *non* perbankan. Hal ini diperlukan karena pengukuran kondisi keuangan atau kesehatan sektor perbankan dan sektor *non* perbankan berbeda. Sehingga dari seluruh kategori industri, hasil penelitian mendatang dapat menggeneralisir perusahaan *go public* terdaftar di BEJ.
2. Menggunakan data primer untuk variabel komite audit untuk mengetahui komposisi keanggotaannya dan menilai mengenai efektivitas peran komisaris independen komite audit dalam membantu independensi auditor eksternal mengeluarkan keputusan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I, 1984. "The Success of Business Failure Model, Prediction Model: An International Survey". *Journal of Banking and Finance* (June).
- Akhyar, Adnan dan Imam, Taufiq. 2001. "Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan". *JAAI* Vol.5 No.2.
- Arren, Alvin A. & Loebbeck, James, K. 1993. *Auditing: An Integrated Approach*, Prentice Hall International.
- Baysinger, B. D., and H. N. Butler. 1985. "Corporate Governance and the Board of Directors: Performance Effects of Changes in Board Composition." *Journal of Law, Economics and Organization*. Fall. pp. 101-124.
- Beasley, M. S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*. October. pp. 443-465.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Boynton, W. C.; Johnson, R. N., and Kell, W. G. 2001. *Modern Auditing*. 7th Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Bursa Efek Jakarta. 2002. *Indonesian Capital Market Directory*. Institute for Economic and Financial Research.
- Carcello, J. V., and Z. V. Palmrose. 1994. "Auditor Litigation and Modified Reporting on Bankrupt Clients." *Journal of Accounting Research*, Supplement. pp. 1-30.
- Carcello, J. V. and Neal, T. L. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting". <http://www.ssrn.com>.
- Chen, K. C. W., and B. K. Church. 1992. "Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Report". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall. pp. 30-49.
- Chewning, G., K. Pany, and S. Wheeler. 1989. "Auditor Reporting Decisions Involving Accounting Principle Changes: Some Evidence on Materiality Thershold." *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 78-96.
- DeAngelo, L. E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality." *Journal of Accounting and Economics*. December. pp. 183-199.

- Fama, E. F., and Jensen, M. C. 1983. "Separation of Ownership and Control." *Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 2. pp. 301-326.
- Firth, M. 1980. "A Note on the Impact of Audit Qualifications on Lending and Credit Decisions". *Journal of Banking and Finance* (September). pp. 257-267.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D. V. Rama. 1996. "Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59." *National Public Accountant*. pp. 24-25.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. 4th. International Edition. Mc. Graw Hill. USA.
- Hanafi, Muh.; Mamduh; dan Halim, Abdul. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994 & 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ishak, Muhammad. 1999. *Going Concern dan Tanggung Jawab Auditor*. Media Akuntansi. No. 2 / Th. I / Agustus.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, October, pp. 305-360.
- Jones, F. L. 1996. "The Information Content of The Auditor's Going Concern Evaluation". *Journal of Accounting and Public Policy* (Spring): 1-27.
- Knapp, M. C. 1987. "An Empirical Study of Audit Committee Support for Auditors Involved in Technical Disputes with Client Management." *The Accounting Review*, July. pp. 578-588.
- Kompas. 16 Juni 2002. *Arthur Andersen Bersalah*.
- Koh Hian Chye and Tan Sen Suan. 1999. "A Neural Network Approach to the Prediction of Going Concern Status."
- Krishnan, J., and J. Krishnan. 1996. "The Role of Economics Trade-offs in the Audit Report Decision: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Fall. pp. 565-586.

- LaSalle, Randall E., and Anandarajan, Asokan. 1996. "Auditor' View on the Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties." *Accounting Horizons*, Vol. 10, June. pp. 51-72.
- Lenard, Mary Jane, Pervalz Alam, and David Booth. 1998. "An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor's Going Concern."
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- McKeown, J. C.; J. F. Mutchler; and W. Hopwood. 1991. "Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Supplement. pp. 1-13.
- McMullen, D. A. 1996. "Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committees." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Spring. pp. 87-103.
- Messier, W. 1983. "The Effect of Experience and Firm Type on Materiality/Disclosure Judgments." *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 611-618.
- Mutchler, J. F. 1984. "Auditor's Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 3. Spring. pp. 17-30.
- _____. 1985. "A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Report Decision." *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 668-682.
- Media Akuntansi. Edisi Mei 2003. *Ada Perusahaan Publik Belum Bentuk Komite Audit*.
- Mutchler, J. F.; W. Hopwood; and J. C McKeown. 1997. "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies." *Journal of Accounting Research*. Autumn.
- Nogler, G. E. 1995. "The Resolution of Auditor Going Concern Opinions." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Fall. pp. 54-73.
- Price Waterhouse. 1993. *Improving Audit Committee Performance: What Works Best*. Altamonte Springs, FL: The Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Public Oversight Board. 1993. *In the Public Interest: A Special Report by the Public Oversight Board of the SEC Practice Section, AICPA*. Stamford, CT.
- Supardi dan Mastuti, Sri. 2003. "Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Kompak*, No. 7. hal 68-93.

- Vicknair, D.; K. Hickman; and K. Carnes. 1993. "A Note on Audit Committee Independence: Evidence from the NYSE on 'Grey' Area Directors." *Accounting Horizons*. March. pp. 53-57.
- Wright, D. W. 1996. Evidence on the Relation between Corporate Governance Characteristics and the quality of Financial Reporting. Working paper, University of Michigan.
- Zmijewski, M. E. 1984. "Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models". *Journal of Accounting Research*. Supplement. pp. 59-82.